

## KONSEP TAUHID MENURUT SYAIKH NAWAI AL-BANTANI

**Youpi Rahmat Taher**

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

Jl.A.H. Nasution No. 105 Bandung 40614.

Email : *youpialiawati@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari permasalahan pergulatan wacana pemikiran keagamaan dan teologi di Indonesia pada saat ini, yang lebih banyak di dominasi oleh pemikiran-pemikiran dari luar. Tentunya akan lebih baik dan seimbang untuk mengubah situasi pergulatan tersebut dengan cara memasyhurkan pemikiran dari para cendekiawan, akademisi, maupun tokoh asal Indonesia dengan mengkaji lebih luas pemikirannya. Syaikh nawawi al-Bantani adalah sosok tokoh ulama yang mempunyai keilmuan untuk dijadikan rujukan dalam upaya tersebut. hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji tulisan-tulisan Syaikh Nawawi al-Bantani terutama dalam bidang tauhid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang tauhid Syaikh Nawawi al-Bantani, bagaimana interpretasi Syaikh Nawawi al-Bantani tentang konsep tauhid dan bagaimana kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam konsep tauhid. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dalam bentuk data-data kepustakaan. Sedangkan teknik yang digunakan adalah book survey, penelitian teks kepustakaan karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan para mutakalimin tentang tauhid. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan tauhid dalam pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan dalam pemikirannya. Data yang ditemukan mengenai intrpretasi Syaikh Nawawi dalam konsep tauhid bahwa Allah itu Esa dan memiliki sifat-sifat. Bahkan Syaikh Nawawi mewajibkan bagi setiap mukalaf untuk mempelajari ilmu tauhid, beliau membagi 3 bagian tentang sifat Allah yaitu: sifat Wajib, mustahil, dan jaiz. Kemudian kontribusi Syaikh Nawawi terhadap konsep tauhid itu sendiri sangat lah besar bagi setiap kalangan yang ingin belajar tentang ilmu tauhid, karena kitab yang dikarang oleh Syaikh Nawawi ini kitab Syarah yaitu penjelasan dari kitab yang telah di karang oleh para ulama sebelumnya. seperti kitab Tijan Al-darary yang mensyarah Matan Al-Bajuri. Selain itu Syaikh Nawawi telah berhasil membangkitkan dan menyegarkan kembali ajaran agama dalam bidang teologi dan berhasil mengeliminir kecenderungan meluasnya konsep absolutisme Jabarîyah di Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani adalah salah satu ulama yang berkontribusi besar terhadap Indonesia. Karena semua karyanya telah dipelajari di kalangan pelajar terutama di pesantren. Begitupula mengenai konsep tauhid Syaikh Nawawi yang di kontribusikan membuat kita lebih mudah paham dan menuntun kita supaya lebih mengenal Allah SWT lewat sifat-sifat-Nya.

Key Word : Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tauhid*, sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz

## A. Pendahuluan

Tauhid merupakan bahasan yang penting dalam ajaran islam, karena Tauhid ini adalah salahsatu ajaran untuk meyakinkan kita bahwa tiada Tuhan selain Allah. yang patut kita sembah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Serta percaya adanya kitab-kitab Allah, malaikat, rasul, hari Akhir, qodho dan qodar Allah SWT. Maka, pantas para ulama mewajibkan kepada mukalaf untuk mempelajari ilmu Tauhid ini. Di Indonesia, banyak para ulama yang membuat kitab tentang Tauhid. Diantaranya syaikh Nawawi al-Bantani. Beliau merupakan ulama yang paling masyhur. Hal ini terbukti dengan muridnya yang banyak, demikian juga karyanya. Kemasyhuran namanya tidak hanya terbatas di lingkungan kolonial Jawa di makkah, tapi juga di Negara-negara Timur Tengah lainnya, di Asia Tenggara dan terutama di Indonesia.<sup>1</sup>

Syaikh Nawawi merupakan tokoh ulama produktif serta cerdas. Hasil pemikirannya mencakup segala bidang. Seperti ilmu tafsir, tasawuf, peribadahan dan tauhid. Bahasa arab adalah bahasa yang digunakan Syaikh Nawawi dalam mengarang semua karyanya. Sehingga pada waktu itu dapat dicetak di Mekah dan di Mesir, kemudian beredar di dunia Islam, terutama di Negara-negara yang menganut mazhab Syafi'i.<sup>2</sup> para peneliti

memberikan kesimpulan yang berbeda terhadap jumlah kitab yang menjadi karyanya. C. Sonuck Hurgronje menyebutkan kurang lebih 20 buah,<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier menyebutkan, berdasarkan penelitian Sarkis, sebanyak 38 buah,<sup>4</sup> Sirajudin Abbas berjumlah 34 buah,<sup>5</sup> sedangkan menurut Rafi'uddin Ramli dan Muhamad Fakhri karya tulis Syaikh Nawawi mencapai 46 buah.<sup>6</sup> Sehingga wajar jika Syaikh Nawawi diberi gelar *al-imam al-muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq*,<sup>7</sup> atau *Syyid Ulama al-Hijaz*,<sup>8</sup> ia termasuk ulama besar abad XIV H / XIX M, *fuqaha'* dan *hukama' muta'akhhirin*, dan maha guru pada *Nasyr al-Ma'arif Diniyyah* di Makkah.<sup>9</sup>

Syaikh Nawawi telah mensyarah beberapa kitab dalam bidang teologi atau ilmu tauhid karya ulama *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dari mazhab empat, kecuali mazhab Hambali. Diantaranya kitab *tijan al-Darariy*, syarah dari kitab *Risalah Ibrahim al-Bajuriy* dan kitab *fathul al-Majid* ulasan atas *Durr al-Farid fi'Ilm al-*

---

*Ramarks Whit Some Reference to Quranic Exegesis* (Australia : Australian University, t.t),

<sup>3</sup> C. Snouck Hurgronje, *Makkah in the Letter Part*, 271

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 88

<sup>5</sup> Sirajuddin Abbas, *Ulama Syafi'i dan kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 19750), 444-447

<sup>6</sup> Rafi'uddin Ramli dan Muhamad fahri; *Sejarah hidup dan Silsilah Kyai Muhamad Nawawi Tanara* (Tangerang: Cirumpak-Keronjo, 1399 H), 8-10

<sup>7</sup> Gelar ini tercantum dalam kitab *Tijan al-Darariy* (Indonesia: Dar Ihya al-kutub al-Arabiyyah t.t), 1

<sup>8</sup> Gelar ini tercantum dalam kitab tafsir Marah Labid, (Indonesia: Dar Ihya al-akutub al-Arabiyyah, t.t) juz 1

---

<sup>1</sup>Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshor CH, "Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani" dalam *Pesantren*, No. 1/Vol. VI/ 1989, 105

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren, Studi Tentang*ilm. 1

*Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 89<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* Dan A.H. Johns, *Islam in the Malay World Dasultory*(Jakarta: CV. Rofindo, 1987/1988), 668

*Tauhid* karya Ahmad al-Nahrawi, guru Syaikh Nawawi.

Usaha penyiaran ini menunjukkan bahwa Syaikh Nawawi sudah mengadakan pendekatan pada faham-faham ulama dari berbagai mazhab, kecuali dari mazhab Hambali. Walaupun mazhab-mazhab fiqih ini masih dalam satu alur dalam aspek teologis, yaitu *ahl al-sunnah wa al-jamaa'ah*,<sup>10</sup> namun tentunya ada varian perbedaan diantara mereka. Hanya sampai di mana pengaruh faham-faham kalam tersebut terhadap kitab-kitab karangannya, Menurut penulis kitab-kitab yang di buat oleh Syaikh Nawawi al-bantani mudah dipahami oleh orang-orang yang mempelajarinya, dikalangan santri, siswa, dan mahasiswa (semua kalangan). Karena pembahasannya di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan pelajar, meskipun kitab-kitabnya di tulis dengan bahasa arab tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk memahaminya.

Akan tetapi melihat pergulatan wacana pemikiran keagamaan dan teologi di Indonesia saat ini, lebih banyak di dominasi pemikir luar. Ide-ide dalam karya tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pengembangan metodologi, prespektif, sampai pada masalah substansi pemikiran. Hal ini mengindikasikan adanya keterbukaan, kedewasaan berfikir, dan

---

<sup>10</sup> *Ahl al-Sunah wa al-jama'ah* pada awalnya dipakai untuk menyebut kelompok yang menentang dominasi mu'tazilah. Secara mudahnya mereka adalah pengikut Asy'ariah dan Maturidiah. Dikenal juga dengan kaum Sunni, yaitu golongan yang mengambil jalan tengah antara Khwarij dan Murji'ah, atau antara Jabariah dan Qadariah. Lihat Machasin, *Islam Teologi Aplikatif* (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), 27

kesediaan untuk menyerap berbagai pemikiran dan informasi. Fenomena ini akan terus berlangsung, baik melalui karya asli maupun usaha-usaha terjemahan

## **B. Metode penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Metode deskripsi Artinya: peneliti menggambarkan dan menguraikan pemikiran seorang tokoh dengan cara mengkaji karya-karyanya, guna mendapatkan data tentang pemikirannya secara lengkap dengan di dukung oleh sumber-sumber lain yang terkait.<sup>11</sup>

Berdasarkan penelitian ini, penulis tergolongkan kedalam kategori penelitian kualitatif yaitu bermaksud untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain itu penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak menggunakan alat pengukur dengan prosedur kegiatan dan penyajian. Hasil penelitiannya bersifat deskriptis, yakni berdasarkan kategori-kategori dan bukan dalam angka-angka. Karena filsafat bersifat refleksi, dan selalu melibatkan akal budi manusia.<sup>12</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk data primer. Yaitu data yang bersumber langsung dari tokoh yang

---

<sup>11</sup> Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat*, Kasinius, (Yogyakarta: 1990), 65

<sup>12</sup> J. Moleong. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( t.k,t.p.:t.t ), 6.

menjadi objek kajian, berupa karya-karyanya tentang teologi, yang berupa kitab, antara lain *kitab Syarah Tijan Al-Daruri dan kitab Fathul Mazid*. Juga melibatkan data sekunder yaitu data yang merupakan tangan kedua setelah tokoh, berupa komentar-komentar atau pandangan dari pemikir islam lainnya tentang teologi. Diantaranya buku risalah tauhid, liama ulama Internasional dari pesantren, Al-Milal Wa Al-Nihal dan kitab kipayatul awam.

### C. Biografi dan Keilmuan Syaikh Nawawi al-Bantani

Tahun 1230 H/184 M adalah tahun yang bersejarah bagi pasangan kiai umar dan nyai Zubaedah yang hidup di desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten, pada tahun itu lahir putra sulung mereka yang mengharumkan nama keluarga, wilayah banten, pulau jawa, dan Indonesia pada umumnya, Putra kiai umar ini diberi nama muhammad nawawi. Mengapa diberi nama demikian awalan muhammad, karena kiai Umar mengikuti ajaran nabi agar bayi laki-laki diberi nama muhammad. Lalu mengapa ditambahkan “Nawawi”? Ternyata Kiai Umar sangat mengagumi Imam Nawaw, seorang ulama asal Nawa, damaskus yang bernama lengkap Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Birri bin Hasan bin Husain Muhyi al-Din al-Nawawi al-Dimasyqi al-Syafi’I (w.677 H/127 M ). Dia adalah ulama besar bermadzhab Syafi’I yang sangat produktif dengan karyanya yang tebal berjilid-jilid,

seperti *Al-Majmu* dan *Syarah Sahih al-Muslim*.<sup>13</sup>

Konon katanya Saikh Nawawi al-Bantani alias Muhammad Nawawi al-Bantani dalam kandungan, Kiai Umar berkata,” jika bayi dalam kandungan istriku berkelamin laki-laki, maka aku akan memberi nama ‘Nawawi’ agar memiliki kealiman sebagaimana Imam Nawawi.” Kiai Umar berharap anaknya kelak menjadi ulama besar seperti Imam Nawawi yang sangat produktif dalam menulis. Dan Allah ternyata mengabulkan permintaan Kiai Umar ini. Kelak Syaikh Nawawi al-Bantani memang dijuluki Nawawi kedua ( al-Nawawi *al-Tsani* ) karena karya tulisnya yang sangat banyak sebagaimana Imam Nawawi.<sup>14</sup>

Banyak karya Saikh Nawawi al-Bantani yang membahas fikih, seperti *Tausyih ‘ala Ibn Qasim* yang merupakan ulasan atas kitab *Fath al-Qarib al-mujib* karya Ibn Qasim al-Gazzi, sementara *Fath al-Qarib al-mujib* sendiri adalah *syarh* atas kitab *Al-Gahayah wa al-Taqrif* yang sering disebut dengan *Taqrib* karya Abu Syuja’ al-isfahani. Kitab yang disebut terakhir ini hampir pasti selalu dipelajari santri. Kemudian ada yang berjudul *Qut al-Habib al-Gharib Hasyiyah ‘ala Fath al-qarib al-Mujib*, kitab yang mengomentari *Fath al-Qarib* sebagai mana *Tausyih ‘ala Ibn Qasim*. Hanya saja, kitab yang disebut terakhir ini kurang populer di pesantren.

<sup>13</sup> M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*(Zamzam sumber mata air ilmu Kediri: 2012) hl 2

<sup>14</sup> A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan doa-doa Utama yang diwariskan, Buku pertama*,(Yogyakarta:Kutub, 2008) hl. 17

Karya lainnya yang membahas fikih adalah *Nihayah al-Zain* yang merupakan ulasan atas *Qurrah al-'Ain bi Muhimmah al-Din* karya Zain al-Din al-Malibari, seorang ulama asal India Selatan abad ke-16. Kitab ini oleh penulisnya juga diberi syarh dengan judul *Fath al-Mu'in*, kitab tingkat menengah yang paling populer setelah *Fath al-qarib* atau *al-qarib*. *Tausyih 'ala Ibn Qasim dan Nihayah al-Zain* tergolong kitab besar, bukan kurasan (jilidan lepas untuk kitab-kitab tipis).<sup>15</sup>

Kemudian, ada *Sullam al-Munajah* (ditulis pada 1884 M) yang merupakan ulasan atas *Safinah al-Sahalah* karya 'Abd Allah al-Hadlrami Ibn Umar *Al-Tsimar al-Yani'ah* yang merupakan ulasan atas *Al-Riyadl al-Badi'ah fi Ushul al-Din wa Ba'dl Furu'al-Syari'ah* karya Hasbullah; dan *Mirqah Suh'ud al-Tasdiq* yang mengomentari *Sullam al-Taufiq* (ditulis pada 1881 M) karya Abdullah bin al-Husain bin Taharir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi (w. 1272 H/1855 M) *kasyfah al-Saja* yang mengomentari *Safinah al-naja fi Ushul al-Din wa al-fiqih* karya Salim bin Samir al-Hadlrami, seorang ulama Hadlrami (asal Hadramaut Yaman) yang tinggal di Batavia (Jakarta) pada pertengahan abad 19. Ketiga kitab terakhir ini, selain membahas fiqih, juga membahas tauhid.<sup>16</sup>

Karya lainnya adalah *Suluk al-jaddad Syarah 'ala al-Risalah al-*

---

<sup>15</sup> M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren* (Zamzam sumber mata air ilmu Kediri: 2012) hl 27

<sup>16</sup> Hadi Murtado, *Jejak Sppiritual Kiai Jampes*, (Yogyakarta: pustaka Pesantren 2008), hl 52

*Muhimmah bi Lam'ati al-Mafadah fi Bayan al-Jam'ah wa al-Muaddah*, kiab fiqih madzhab Syafi'i yang diterbitkan di Makkah pada 1300 H/1882 M. ada juga karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang khusus mengupas persoalan haji, yaitu *Fath al-Mujib Syarah 'ala al-Syarbani fi 'Ilm al-Manasik* (ditulis pada 1880 M). kitab ini merupakan ulasan atas karya Syaikh al-Sarbani. Kedua kitab ini kurang dikenal di pesantren.

Syaikh Nawawi al-Bantani juga menulis beberapa kitab tauhid atau yang membicarakan masalah ketuhanan (teologi), yaitu *Syarh Tijan al-Durari 'ala Risalah al-'Alim al-'Allamah al-Bajuri fi al-tauhid* (ditulis pada 1884 M), kitab yang mengulas tauhid dari karya Ibrahim al-Bajuri (w. 1277); *Fath al-Majid* (ditulis pada 1881 M), yang merupakan ulasan atas *Durr al-Farid fi 'Ilm al-Tauhid* karya Ahmad al-Nahrawi, guru Saikh Nawawi al-Bantani; *Qami' al-Thugyan 'ala Manzumah Syu'ab al-Iman*, kitab yang merupakan ulasan atas karya Zain al-Din bin 'Ali bin Ahmad al-Malibari; *Nur al-Zhalam Syarah 'ala Manzhumah bi 'Aqidah al-Awwam* (ditulis pada 1857), kitab ini adalah ulasan atas karya Sayyid Ahmad Marzuqi al-Makki; dan *Bahjah al-Wasa'il bi Syarah Masa'il*. Kitab yang disebut terakhir ini selain membahas tauhid (ushuluddin), juga membahas fiqih dan tassawuf.<sup>17</sup>

Syaikh Nawawi juga menulis kitab yang membicarakan sejarah hidup Nabi, yaitu *Madarij al-Shu'ud Syarah 'ala*

---

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi a-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hl 27

*Maulid al-Nabawi* (kitab mauleed al-Barzanji) yang merupakan ulasan atas karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanji; *Fath al-Shamad Syarh 'ala Maulid al-Nabawi* yang merupakan ulasan atas karya Ahmad Qasim al-Maliki; *Targhib al-Mustaqin Syarh 'ala Manzhumah Sayyid al-Awwalin* yang juga ulasan atas karya al-Barzanji; *Bughyah al-Anam fi Syarah Maulid Sayyid al-Anam* kitab sebagai ulasan atas *Maulid Ibn Jauzi* yang pertamakali diterbitkan di Mesir pada 1297 H/1879 M.

*Al-Durar al-Bahiyyah fi Syarh Khasha'ish al-Nabawiyyah*, kitab yang membahas Isra' Mi'raj; *Al-Ibriz al-Dani fi Maulid Sayyidina Muhammad Sayyid al-Adnani*, kitab yang membahas sejarah hidup nabi yang pertama kali dicetak di Mesir pada 1299 H/1881 M. ada juga karyanya yang berjudul *Syarh Burdah* yang merupakan ulasan atas karya al-Bushiri ini sangat terkenal di kalangan santri, sebagaimana karya al-Barzanji. Di antara beberapa kitab sejarah hidup Nabi ini yang paling terkenal adalah *Madarij al-Shu'ud Syarh 'ala Maulid al-Nabawi*.<sup>18</sup>

Ada beberapa karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang membicarakan nahwu-sharaf (tata bahasa Arab) dan balaghah (sastra arab), yaitu *Fath al-Ghafir al-Khatiyyah Syarh 'ala Nazham al-jurumiyyah al-Musamma bi al-Kaukab al-Jliyyah*, kitab yang membahas nahwu sebagai ulasan atas karya Imam 'Abd al-

Salam bin Mujahid al-Nahrawi; *Al-Fushus al-Yaqutiyyah Syarh 'ala Raudlah al-Bahiyyah fi Abwab al-Tashrifiiyyah*, kitab yang membahas sharaf; *Kasyf al-Muruthiyyah 'an Sattar al-Ajurumiyyah* (ditulis pada 1881 M),

Kitab sebagai ulasan atas *Al-Jurumiyyah* yang membahas nahwu yang pertama kali diterbitkan pada 1298 H/1880 M; dan *Lubab al-Bayan*, kitab yang membahas balaghah sebagai ulasan atas karya Syaikh Husain al-Maliki dan pertama kali diterbitkan oleh penerbit Muammad Mushthafa Makkah.<sup>19</sup> Sayangnya, kitab-kitab Syaikh Nawawi al-Bantani yang membahas nahwu-sharaf dan balaghah ini kurang populer di pesantren. Barangkali kitab-kitab ini hanya dicetak di Timur Tengah ketika Syaikh Nawawi masih hidup. Ada dua kitab lagi karya Syaikh Nawawi al-Bantani, yaitu *Fath al-'Arifln* dan *al-Riyadl al-Fauliyyah*. Penulis tidak mendapatkan informasi tentang kitab tersebut selain hanya judulnya saja.<sup>20</sup>

Kitab yang pertama kali ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani adalah *Sullam al-Munajah Syarah Safinah al-Shalah*. Kitab ini ditulis hanya dalam beberapa hari saja. Kitab ini ditulis untuk dipersembahkan kepada gurunya yang bernama Sayyid Ahmad al-Nahrawi. Berikutnya menyusul kitab-kitabnya yang lain. Orang yang berjasa dalam penerebitan karya Syaikh Nawawi al-

<sup>18</sup> Abdurahman Mas'ud, *Dari haromaen ke Nusantara: Jejak Intelektul Arsitek Pesantren*, (Jakarta: kencana Pernada Media Gerup, 2006). hl 43

<sup>19</sup> M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*(Zamzam sumber mata air ilmu Kediri: 2012) hl 23

<sup>20</sup> A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan doa-doa Utama yang diwariskan, Buku pertama*, (Yogyakarta:Kutub, 2008) hl.18

Bantani adalah Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani al-Jawi, seorang ulama asal Patani, Thailand, yang disebutkan terakhir ini mencetak karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani di Makkah, Kairo (Mesir), dan Istanbul (Turki).<sup>21</sup>

### 3. Interpretasi Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi menjelaskan Bahwa Menurutnya, diwajibkan bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan baik itu abid, amat sekligus orang awam pelayan yang telah terkena kewajiban menjalankan syari'at Islam, (*mukallaf*), maksud mukalaf disini adalah manusia dan jin, bukan malaikat karena malaikat karena malaikat tidak tergolong mukallaf atas qoul yang tahqiq. Karena itulah Musanif melambangkan mukallaf itu dengan (dari laki-laki dan perempuan). Agar malaikat tidak termasuk karena malaikat tidak bersifat dengan laki-laki dan perempuan.<sup>22</sup>

Batasan Mukallaf di sini adalah yang berakal serta sehat panca indranya (meskipun hanya pendengaran dan penglihatan) serta sudah sampai dakwah kepadanya. Maka tidaklah termasuk anak kecil (meskipun sudah mumayyiz), orang gila dan orang yang kehilangan panca indra (seperti buta dan tuli) serta orang yang tidak sampai dakwah kepadanya. Maka bukanlah setiap dari mereka itu tergolong Mukallaf. Adapun adanya tuntutan beribadah dari anak kecil yang

mumayyiz seperti shlat dan puasa bukan karena dia itu mukalaf melainkan sebagai targhib (penggemaran) baginya agar dia menjadi terbiasa dengan ibadah tersebut.<sup>23</sup>

#### 1. Sifat Wajib dan Mustahil

Adapun seluruh sifat yang wajib ada pada Allah menurut Syaikh Nawawi al-Bantani berjumlah 20 sifat begitupun sifat yang mustahil (adalah sesuatu yang keberadaannya tidak mungkin dan tidak bisa diterima oleh akal). Sifat mustahil ini terdiri dari juga 20 sifat lawannya sifat wajib bagi Allah. Dari sifat yang wajib bagi Allah tersebut di bagi menjadi 4 bagian yaitu sifat, nafsiyah, sifat salbiyah, sifat ma'ani dan sifat manawiyah.<sup>24</sup>

##### a). Sifat *Nafsiyah*

Sifat *nafsiyah* adalah sifat Allah yang menunjukkan dzat-Nya, dan bukan merupakan sifat tambahan yang ada pada diri-Nya.<sup>25</sup> Sifat *nafsiyah* hanya satu, yaitu *al-Wujud* (ada). Ini merupakan sifat nominal (hanya nama saja). Yang hanya dapat diangan-angan dalam pikiran, melebihi angan pada dzat itu sendiri, sama sekali bukan dzat yang wujud itu, yang sekitarnya dapat dilihat ,tetapi yang dimaksud kata-kata tersebut adalah, bahwa wujud (keberadaan Allah) tidak dapat dilihat jelas oleh penglihatan mata, tetapi wujud tersebut hanya dapat dilihat dalam hati.<sup>26</sup>

<sup>21</sup> M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren* (Zamzam sumber mata air ilmu Kediri: 2012) hl 31

<sup>22</sup> Syaikh Muhammad al-Fudhofi, *Kifayatul Awam*, Mutiara Ilmu, Surabaya: 1997.hl.43

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> Nawawî al-Bantânî, *Tijân al-Darârî*, Surabaya: Maktabat Muhammad ibn Aĥmad ibnNabhân wa Awlâdihî, tt., h.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.12

<sup>26</sup> Achmad Sunarto, *Ilmu Tauhid Terjemah Fathul Majid*, Mutiara Ilmu, Surabaya: 2014.hl.14

Wujud Allah itu tanpa ada asal usulnya, tanpa sebab pelantaraan, tidak ada salahsatu apapun yang mempengaruhi keberadaannya, tetapi dia ada dengan sendirinya, tidak membutuhkan orang yang mengadakannya, dan Dia juga tidak menciptakan dirinya.<sup>27</sup>

#### b). Sifat *Salbiyah*

Sifat salbiyah maknanya adalah berasal dari kata SALAB yaitu penghapusan karena masing-masing dari sifat tersebut menghapus dari Allah akan apa-apa yang tidak pantas dengan-Nya.<sup>28</sup> Ada lima sifat yang merupakan inti dari sifat salbiyah ini, yaitu *al-Qidam* (Terdahulu), *al-Baqā`* (Kekal), *al-Mukhālafah li al-Ĥawādits* (Berbedadengan makhluk), *Qiyamuhu bi nafsihî* (Berdiri sendiri), dan *al-Wahdaniyah* (Tunggal, Esa).<sup>29</sup>

#### c). Sifat *Ma'ani*

Sifat *ma'ani* adalah sifat-sifat yang wajib bagi Allah swt. yang dapat digambarkan oleh akal pikiran manusia dan dapat meyakinkan orang lain karena kebenarannya dapat dibuktikan dengan pancaindera.<sup>30</sup> Ada enam sifat yang merupakan inti dari sifat *Ma'ani* ini, yaitu *Al-Qudrah* (Maha kuasa), *Al-Irodah* (maha kersa) *Al-'Ilmu* (maha mengetahui) *Al-Hayat* (maha hidup) *Al-Sam'a*

(Mendengar) *al-Bashar* (Melihat) *Al-Kalam* (Berfirman)

#### d). Sifat *Ma'nawiyah*

Sifat *ma'nawiyah* ada tujuh. Sifat-sifat tersebut adalah Kawnuhu Qadiran (Senantiasa Berkuasa), Kawnuhû Murîdan (Senantiasa Berkehendak), Kawnuhû 'Āliman<sup>86</sup> (Senantiasa Mengetahui), Kawnuhu Hayyan (Senantiasa Hidup), Kawnuhû Samî'an (Senantiasa Mendengar), Kawnuhû Bashîran (Senantiasa Melihat), Kawnuhû Mutakalliman (Senantiasa Berfirman).<sup>31</sup>

Lawan masing-masing sifat di atas adalah Kawnuhû 'Ajizan (Senantiasa Lemah), Kawnuhu Karihan (Senantiasa Benci), Kawnuhu Jahilan (Senantiasa Bodoh), Kawnuhu Mayyitan (Senantiasa Mati), Kawnuhû Ashamm (Senantiasa Tuli), Kawnuhu A'ma (Senantiasa Buta), Kawnuhu Abkam (Senantiasa Bisu)

## 2. Sifat *Ja'iz*

Pengertian Jaiz adalah sesuatu yang mungkin terjadi dan mungkin juga tidak terjadi, seperti pengutusan para rasul, memberi pahala pada orang yang taat dan menganugrahi anak kepada seseorang.<sup>32</sup> Allah berhak untuk menciptakan kebaikan dan keburukan seseorang, keislaman dan kekufurannya, atau kepintaran dan kebodohnya. Apapun yang dilakukan oleh Allah, seperti memberi pahala terhadap orang yang mematuhi-Nya dan menyiksa setiap orang yang mengingkari-Nya, adalah suatu keadilan. Karena Allah

<sup>27</sup> *Ibid.*, hl.14

<sup>28</sup> Nawawî al-Bantanî, *Tijân al-Darârî*, Surabaya: Maktabat Muḥammad ibn Aḥmad ibn Nabḥân wa Awlâdihî, tt., h.38

<sup>29</sup> Syekh Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, (Mutiar Ilmu- Surabaya: 1997).hl.105

<sup>30</sup> Nawawî al-Bantanî, *Tijân al-Darârî*, hl. 112

<sup>31</sup> Nawawî al-Bantanî, *Tijân al-Darârî*, h. 90

<sup>32</sup> Ahmad Sunarto, *Ilmu Tauhid Terjemah Fathul Majiid*, Mutiar Ilmu, Rembang 2014.hl.14

adalah Dzat yang dapat memberikan manfaat dan kerugian.<sup>33</sup> Keadilan Allah tidak bisa diukur dengan keadilan manusia. Sebab, manusia akan dikatakan zhalim ketika ia menggunakan hak orang lain. Dan Allah tidak pernah melakukan kezhaliman,<sup>34</sup> karena semuanya milik Allah. Taat dan ingkar di atas menunjukkan bahwa Allah dapat memberi pahala dan siksa. Siapa saja yang Allah kehendaki untuk mendapatkan kebahagiaan, maka Ia akan menunjukkannya menuju ketaatan. Dan siapa saja yang Allah kehendaki untuk mendapatkan kemalangan, maka Ia akan menciptakan kemaksiatan di dalam diri orang tersebut.<sup>35</sup>

Allah swt. berfirman, **نَوَّلِمُ غَتَامَ وَ**

**مَكَ قَلَخُ اللِّ وَ** “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” (Qs. al-Shâffât [37] : 96) Dalil yang menunjukkan bahwa Allah berhak menciptakan atau tidak menciptakan *al-mumkinât* adalah bahwa jika Allah wajib menciptakan *almumkinât*, maka ia berubah menjadi *al-wâjibât*. Sebaliknya, jika Allah terhalang untuk menciptakan *al-mumkinat*, maka ia akan termasuk ke dalam *al-mustahîlât*. Dengan demikian, tidak ada lagi *al-mumkinât*. Perubahan *al-mumkinat* menjadi *al-wajibat* atau *al-mustahîlât* adalah sesuatu yang tidak mungkin.

### 3. Kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani

<sup>33</sup> Nawawî al-Bantanî, *Nûr al-Zhalâm*, h. 11

<sup>34</sup> Nawawî al-Bantanî, *al-Tsimâr al-Yâni'ah*, h. 6

<sup>35</sup> Nawawî al-Bantanî, *Nûr al-Zhalâm*, hl.11

Sebagaimana ulama-ulama besar lainnya, Syaikh Nawawi selain mengajar dan mendidik para murid yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu secara langsung, Syaikh Nawawi juga menggunakan waktu-waktunya untuk menulis<sup>36</sup> atau mengarang buku-buku mengenai keislaman. Menulis merupakan kegiatan yang digemarinya dalam rangka menyiarkan dan mendakwahkan Islam. Karya-karya Syaikh Nawawi merupakan warisan intelektual Islam yang sangat berharga bagi generasi sesudahnya. Syaikh Nawawi adalah seorang penulis yang berbakat dan produktif. Buku-buku karyanya telah banyak yang diterbitkan dan menyebar di berbagai kawasan dunia Islam. Bahkan untuk di kawasan pesantren-pesantren di seluruh Indonesia dan di Asia Tenggara buku-buku karya Syaikh Nawawi amat terkenal. Sebagaimana telah disebutkan dalam uraian terdahulu, bahwa Syaikh Nawawi berhasil menulis karya tulis yang jumlahnya cukup banyak. Syaikh Nawawi adalah merupakan seorang ulama dan pengarang yang produktif dan berbakat. Tulisannya hampir mencakup berbagai disiplin keilmuan mulai dari ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu sejarah, ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu tasawuf dan ilmu bahasa.

Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Nawawi menguasai keilmuan Islam secara komprehensif. Snouck Hurgronje, menyebutkan bahwa jelas

<sup>36</sup> Didin Hafiduddin, *Tinjauan Atas Tafsir al-Munir Karya Muhamamd Nawawi Tanara, Dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung : Mizan, 1987, hlm. 40

sekali keistimewaan ulama kita ini bahwa Syaikh Nawawi lebih dikenal penanya daripada lidahnya.<sup>37</sup> Mengenai jumlah buku karya Syaikh Nawawi, ada perbedaan pendapat. Buah karya Nawawi, ada yang menyebut 115 buah, dan ada yang menyebut 99 buah dan ada yang menyebut 41 buah.

Sementara menurut Yusuf Alian Sarkis, dalam bukunya *Dictionary of Arabic Printed Books*, menyebut bahwa ada 38 buah buku Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan oleh penerbit di Mesir maupun di Mekkah.<sup>38</sup> Bahkan diantaranya ada yang sudah cetak ulang untuk kesekian kalinya. Di dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, disebutkan bahwa karya Syaikh Nawawi cukup banyak, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan dan seluruhnya berjumlah lebih dari 115 buah.<sup>39</sup> Dengan hasil yang cukup banyak tersebut, dapat dipastikan bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang ulama pengarang yang produktif, tekun dan cerdas. Karya-karya tersebut merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan dakwah dan penyebaran Islam di Nusantara khususnya Indonesia.

Yayasan An-Nawawi al-Bantani, Tanara, Banten, sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1980 oleh keturunan Syaikh Nawawi, sekarang diketuai oleh

K.H. Ma'ruf Amin,<sup>40</sup> Yayasan tersebut memiliki 41 buah kitab karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan dan menyebar di berbagai toko buku.<sup>41</sup> Melihat karya-karya tulis Syaikh Nawawi yang banyak itu, dapat kiranya disimpulkan bahwa Syaikh Nawawi adalah penulis dan pengarang yang produktif. Bagi seorang penulis, karya yang sampai puluhan bahkan ratusan adalah sebuah prestasi gemilang. Apalagi ditulis pada masa sarana dan fasilitas apa adanya, belum selengkap sekarang.

Ulama-ulama terkenal dari Indonesia dan Asia Tenggara yang mengarang buku atau kitab dalam bahasa Arab, menurut hemat penulis belum ada yang melebihi prestasi sebagaimana Syaikh Nawawi dalam menulis. Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari menulis sebanyak 10 buah.<sup>42</sup> Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani menulis sebanyak 37 buah kitab. Syaikh Mahfudz al-Tirmasi, dari Termas Pacitan menulis buku sebanyak 5 buah kitab.<sup>43</sup>

Syaikh Nuruddin al-Raniri, menulis sebanyak 31 kitab.<sup>44</sup> Dengan demikian, sepanjang data-data yang dapat

<sup>37</sup> Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, Leiden : EJ. Brill, 1970, hlm. 100.

<sup>38</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, Jakarta : CV Sarana Utama, 1978, hlm 44

<sup>39</sup> Prof. DR. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan

<sup>40</sup> Abdul Hadi Jawanib, *Pawai Jejak Imam Nawawi Al-Bantani*, dalam *Amanah*, Nomor 29, Edisi 14-27 Agustus, 1987, hlm 76

<sup>41</sup> Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syaikh Kiai Nawawi Tanara*, Banten: Yayasan An-Nawawi, 1399, hlm. 8-11.

<sup>42</sup> Wan Muhd. Saghir Abdullah, *Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Matahari Islam*, Pontianak

<sup>43</sup> Zamakhsyarie Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1985, hlm. 90-91, lihat pula DR. Abdurrahman Mas'ud, *Mahfudz*

*At-Tarmasi : An Intellectual Biography*, dalam *Studia Islamika*, vol 5, No

<sup>44</sup> Ahmad Rifai Hasan, *Warisan Intelektual Indonesia*, Bandung : Mizan, 1987, hlm. 24.

diketahui, bahwa diantara para ulama dari Indonesia bahkan dari Asia Tenggara, Syaikh Nawawi-lah penulis yang paling produktif. Sebab dibandingkan dengan karya-karya para ulama lainnya dari Indonesia dan Asia Tenggara, karya Nawawi adalah yang paling banyak, paling tidak terdapat 41 buah kitab karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan dan menyebar di berbagai pelosok dunia Islam.

Menurut Idham Chalid, mengingat jumlah besar kitab-kitab karangan Syaikh Nawawi al-Bantani yang isinya mencakup seluruh kebutuhan masyarakat, dimana kitab-kitabnya tersebar luas di Timur Tengah, Asia, dan Indonesia, maka sepatutnyalah kepadanya diberikan predikat Pujangga Dunia Islam. Kitab-kitab karya Syaikh Nawawi berisi pembahasan ilmu yang sampai sekarang masih tetap dikaji di Pesantren-Pesantren di Indonesia.

Berdasarkan penelitian Martin van Bruinessen, seorang pengamat dari Belanda, bahwa karya-karya Nawawi masih mendominasi Pesantren, melebihi karya ulama lainnya.<sup>45</sup> Martin menyatakan hal tersebut berdasarkan pada penelitiannya atas 40 Pesantren di Indonesia. Berdasarkan keterangan-keterangan sebagaimana tersebut diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang penulis yang produktif dan berbakat. Syaikh Nawawi menggunakan metode dakwah dan

penyebaran Islam dengan karya tulis atau menuliskan materi-materi dakwah ke dalam karya-karyanya.

Sebagaimana dapat kita ketahui, bahwa dengan tradisi kepenulisan ini, maka ajaran-ajaran Islam dapat lebih menyebar luas ke berbagai tempat, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini sangat efektif sebab dengan karya tulis pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan jangkauan yang lebih luas menembus segala ruang dan waktu serta dapat dikaji dalam waktu yang lama.

Para ulama terkenal sejak dahulu juga menggunakan metode ini sebagai media dakwah seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Al-Ghazali, Imam Nawawi, Syaikh Muhammad Abduh, Abul A'la Al-Maududi, dan lain-lain. Mereka menjadi lebih masyhur namanya karena melalui karya-karya dakwahnya. Uraian di atas menunjukkan bahwa kitab-kitab hasil karya Syaikh Nawawi cukup banyak jumlahnya, hal tersebut sangat berguna bagi penyebaran dakwah Islaminya. Dan ternyata Syaikh Nawawi menggunakan karya tulis sebagai metode dakwah dalam menyebarkan Islam di Nusantara terutama Indonesia

Syaikh Nawawi telah berhasil membangkitkan dan menyegarkan kembali ajaran agama dalam bidang teologi dan berhasil mengeliminir kecenderungan meluasnya konsep absolutisme Jabariyah di Indonesia. Dengan konsep *tawakkal bi Allah*.<sup>46</sup> Dalam konteks Islam Jawa,

---

<sup>45</sup> Mustafa Helmy Kiai Dari Tanara, dalam *Editor*, No. 41, Edisi, 11 Juni 1988, hlm. 43, lihat pula Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarikat di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1999, hlm.58.

---

<sup>46</sup> Nawawî al-Bantani, *al-Tsimâr al-Yâni'ah*, Indonesia: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, tt., h. 4

teologi Asy'ariyah dalam kadar tertentu sebenarnya telah dapat menumbuhkan sikap merdekanya dari kekuatan setelah tawakkal kepada Allah. Melalui konsep penyerahan diri kepada Allah, umat Islam disadarkan bahwa tidak ada kekuatan lain kecuali kekuatan Allah.

Kekuatan Allah tidak terkalahkan oleh kekuatan kolonialis. Di sinilah letak peranan Nawawi dalam pensosialisasian teologi Asy'ariyah yang terbukti dapat menggugah para muridnya di Makkah yang terkumpul dalam Koloni Jawa. Di samping itu, Syaikh Nawawi juga banyak memperkenalkan pengertian sifat-sifat Allah. Ia menekankan bahwa seorang Muslim harus mempercayai bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang dapat diketahui dari perbuatannya karena sifat Allah adalah perbuatan-Nya. Kemudian dalam konsep tauhid ini Syaikh Nawawi al-Bantani berhasil mensyarah beberapa kitab tauhid atau menjelaskan beberapa kitab tauhid yang di karang oleh para ulama. Ini menjadi kontribusi besar karena memudahkan bagi setiap kalangan yang mempelajari ilmu tauhid tersebut.

Seperti kitab *Tijan Al-Darary syarah Matan al-Bajury*. Kitab ini ditulis pada tahun 1301 H dan diterbitkan oleh pustaka al-Alawiyah Semarang. Dalam kitab ini Syaikh al-Bajuri menjelaskan bahwa wajib kepada semua orang mukalaf untuk mempelajari ilmu tauhid, penjelasan dari Syaikh al-Bajuri ini belum cukup jelas bagi orang awam atau masyarakat yang baru mempelajarinya. Karena dari penjelasan Syaikh al-Bajuri ini tidak dijelaskan mukalaf itu seperti apa?... lalu kemudian di perjelaslah oleh Syaikh

Nawawi, bahwa mukalaf di sanah menyeluruh baik laki-laki dan perempuan, walaupun orang yang bodoh, setiap Abid dan pembantu mangka wajib bangsa A'in yaitu wajib yang dilakukan secara perorangan untuk mempelajari ilmu tauhid.<sup>47</sup>

Kitab *Tijan Al-Darary* ini merupakan kitab *syarah* (penjelasan) dari risalah *al-Bajuri fi at-Tauhid* yang ditulis oleh Syaikh Bajuri sehingga kitab ini dinamai dengan *TIJAN AL-DARARY FI SYAHRI RISALAH AL-BAJURI* dengan bahasa arab. Kitab ini berisi tentang ilmu ketauhidan yang akan menuntun kita untuk lebih mengenal Allah SWT lewat sifat-sifat-Nya. Kitab ini juga menjelaskan tentang sifat-sifat wajib dan jaiz bagi Allah SWT dan rasul-Nya serta nasab Rasulullah SAW.

Di samping itu, kitab ini juga menjadi dasar pembelajaran tauhid diberbagai pondok pesantren diseluruh Indonesia. Syaikh Nawawi menekankan seorang Muslim harus mempercayai bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang dapat diketahui dari perbuatannya karena sifat Allah adalah perbuatan-Nya dan memperkenalkan pengertian sifat-sifat Allah. Oleh karena itu sangatlah jelas bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani ini berkontribusi besar terhadap konsep tauhid karena pada dasarnya beliau telah mampu memudahkan setiap kalang yang belajar mengenai ilmu tauhid. Dengan cara mengarang sebuah kitab atau mensyarah sebuah kitab tentang tauhid sehingga

---

<sup>47</sup>Nawawi al-Bantani, *Tijan al-Darary*,

setiap kalangan yang mempelajari ilmu tauhid tersebut mudah memahaminya.

### Kesimpulan

Syaikh Nawawi dalam pemikirannya tentang konsep tauhid dapat di katakana Bahawa beliau merupakan ulama yang paling masyhur. Hal ini terbukti dengan muridnya yang banyak, demikian juga karya-karyanya. Kemasyhuran nmanya tidak hanya terbatas di lingkungan klonial Jawa di makkah, tapi juga di Negara-negara Timur Tengah lainnya, di Asia tenggara, terutama di Indonesia.

Pertama, Konsep tauhid menurut Syaikh Nawawi al-Bantani berkisar pada masalah-masalah yang antara lain tentang sifat-sifat Tuhan, sebagai bantahan terhadap golongan Mu'tazilah yang berusaha menghilangkan sifat-sifat Tuhan sebagai jalan untuk memurnikan tauhid yang harus di imani secara mantap terhadap setiap (sifat) yang pasti dimiliki oleh Allah, sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil serta sifat-sifat yang jaiz. Dia membagi sifat Allah ke dalam tiga bagian; *wajib*, *mustahil*, dan *ja'iz*;

Kedua, Kontribusi Syaikh nawawi dalam tauhid sangatlah banyak diantaranya:

1. Melalui karya-karyanya yang begitu banyak dan masih di pelajari di pesantren-pesantren di seluruh Indonesia terutama di pesantren-pesantren salafiyah.
2. Melalui dakwah kepada masyarakat dan sampai sekarang ilmu yang di dakwahnya masih di pakai. Karena mayoritas penduduk Indonesia

ini menganut aliran asy'ariah yang mana di sebarannya melalui dakwah beliau.

3. Dengan adanya Yayasan An-Nawawi al-Bantani, Tanara, Banten, sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1980 oleh keturunan Syaikh Nawawi, sekarang diketuai oleh K.H. Ma'ruf Amin, Yayasan tersebut memiliki 41 buah kitab karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan dan menyebar di berbag
4. Syaikh Nawawi telah berhasil membangkitkan dan menyegarkan kembali ajaran agama dalam bidang teologi dan berhasil mengeliminir kecenderungan meluasnya konsep absolutisme Jabarîyah di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Muhanad, *Risalah Tauhid*, cetakan kedua, Jakarta: Bulan Bintang, 1965
- Nasution Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, Jakarta: Uiniversitas Indonesia, 1984
- Bakker Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kasinius, 1990
- Nawawi Muhammad, *Syarah Tijan al-Durari*
- Sunarto Ahmad, *Ilmu Tauhid Terjemah Fathul Majiid*, Rembang,: Mutiara Ilmu, 2014
- Abbas Sirajuddin, *Ulama Syafi'I dan kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, Jakarta :Pustaka Tarbiyah, 19750

- Rafi'uddin Ramli dan Muhamad fahri;  
*Sejarah hidup dan Silsilah Kyai  
Muhamad Nawawi Tanara*, Tangerang:  
Cirumpak-Keronjo, 1399 H
- Zamakhsyari Dhofier, *tradisi  
Pesantren, Studi Tentang Pandangan  
Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Dan A.H. Johns, *Islam in the Malay World  
Dasultory Ramarks Whit Some  
Reference to Quranic Exegesis* Australia  
: Australian University, t.t
- Solehudin M. *5 Ulama Internasional dari  
Pesantren*. Kediri: Zamzam, 2014
- Syukur Aswdie, *alih bahsa Al-Milal Wa  
Al-Nihal Aliran-Aliran Teologi Dalam  
Sejarah Umat Islam*, pt. bina ilmu,  
Banjarmasin 2003
- Kirsteva Nur Sayyid Santoso, *Sejarah  
Teologi Islam dan Akar Pemikiran  
Ahlussunah Wal Jama'ah* Pustaka  
pelajar, Cilacap, 2012 al-Bantanî  
Nawawi, Tijan al-Darari,  
al-Bantan Nawawi, *Bahjat al-Wasa`il  
Nasution Harun ,Islam Ditinjau dari  
Beberapa Aspek*, Universitas Indonesia  
Press, Jakarta, 2008.